

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al-Qur'aṁ merupakan kitab petunjuk yang dapat menuntun umat manusia menuju jalan kebenaran. Selain itu, al-Qur'aṁ juga berfungsi sebagai pemberi penjelasan terhadap segala sesuatu dan pembeda antara kebenaran dan kebatilan. Untuk mengungkap petunjuk dan penjelasan dari al-Qur'aṁ, telah dilakukan berbagai upaya oleh sejumlah pakar dan ulama yang berkompeten untuk melakukan penafsiran terhadap al-Qur'aṁ, sejak masa awal hingga sekarang ini.<sup>1</sup>

Kisah tentang umat Islam yang merupakan bagian dari isi al-Qur'an yang esensial dari segi proporsi, kisah menempati bagian terbanyak dalam keseluruhan kitab suci. Kisah-kisah itu diturunkan sebagai media penyampaian pesan kepada umat manusia tentang usaha terus menerus meningkatkan harkat martabat manusia sebagai puncak ciptaan Ilahi.<sup>2</sup>

Suatu peristiwa yang berhubungan dengan sebab dan akibat dapat menarik perhatian para pendengar, apabila dalam peristiwa itu terselip pesan-pesan dan pelajaran mengenai berita-berita bangsa terdahulu, rasa ingin tahu merupakan faktor paling kuat yang dapat menanamkan kesan peristiwa tersebut ke dalam hati dan nasehat dengan tutur kata yang disampaikan tanpa variasi tidak

<sup>1</sup> M. Hanafi Muchlis, *Tafsir al-Qur'an Tematik: Pembangunan Ekonomi Umat* (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2012), xix.

<sup>2</sup> Nurcholis Majid, *Islam Agama Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2000), 45.

Kisah berasal dari kata al-Qissah yang berarti mencari atau mengikuti jejak, masdarnya adalah al-Qasas.<sup>4</sup> Sedangkan Qasas al-Qur'an adalah pemberitaan al-Qur'an tentang hal ihwal umat yang telah lalu, nubuat (kenabian) yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi.<sup>5</sup> Banyak tujuan dari adanya kisah-kisah yang diterangkan dalam al-Qur'an, salah satunya adalah sebagai pendidikan bagi manusia, sebab dalam suatu kisah dapat diambil suatu pelajaran di dalamnya.<sup>6</sup>

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ  
الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ <sup>ق</sup> وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُبِينًا ﴿٦٦﴾

<sup>6</sup> Ibid.

Dan (ingatlah), ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dan kamu (juga) telah memberi nikmat kepadanya: Tahanlah terus isterimu dan bertakwalah kepada Allah, sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya, dan kamu takut kepada manusia, sedang Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti. Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami kawinkan kamu dengan dia supaya tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (mengawini) isteri-isteri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya daripada isterinya. Dan adalah ketetapan Allah itu pasti terjadi. Maksudnya: setelah habis idahnya. Yang dimaksud dengan orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya ialah Zaid bin Haritsah. Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dengan memberi taufik masuk Islam. Nabi Muhammad pun telah memberi nikmat kepadanya dengan memerdekakan kaumnya dan mengangkatnya menjadi anak. Ayat ini memberikan pengertian bahwa orang boleh mengawini bekas isteri anak angkatnya.<sup>7</sup>

[illegible]

<sup>11</sup> Dahlan, Asbak al-Nuzuk: *Latar-belakang turunnya ayat-ayat Al-Qur'an*, 400.



Melihat penjelasan diatas, penulis tertarik membahas mengenai kisah pernikahan Nabi Muhammad dengan Zaynab bint Jahshin dalam al-Qur'an (studi analisis penafsiran Ibn Kathir, al-Maraghi, dan Hamka pada surat al-Ahzab ayat 36-40).

Pandangan Ibn Kathir dan Hamka sama saat menafsirkan surat al-Ahzab ayat 36-40 tentang pernikahan Nabi Muhammad dan Zaynab bint Jahshin bahwa telah dijelaskan menurut derajat kisahnya dan kisah ini secara sanad adalah bathil sebagaimana ditegaskan oleh para ulama, di antaranya:

- <sup>16</sup> Shihab, *Kaidah Tafsir*, 11.

## B. Identifikasi Masalah

1. Boleh tidaknya pernikahan antara ayah angkat dengan janda dari anak angkat menurut Ibn Kathir, al-Maraghi, dan Hamka.
2. Kaidah Asbab al-Nuzul yang digunakan untuk mengetahui maksud ayat.
3. Hikmah yang dapat di ambil dari kisah pernikahan antara Nabi Muhammad dengan Zaynab binti Jahshin.

### E. Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini mempunyai beberapa tujuan, di antaranya:

1. Mendeskripsikan surat al-Ahzab ayat 36-40 ketika dipahami melalui Qasas al-Qur'an dan Asbab al-Nuzul oleh Ibn Kathir, al-Maqdhi, dan Hamka.
2. Mendeskripsikan Kontektualisasi Hikmah Dibalik kisah pernikahan Nabi SAW dengan Zaynab bint Jahshin dalam surat al-Ahzab ayat 36-40.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan keilmuan dalam bidang tafsir. Agar penelitian ini benar-benar berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan, maka perlu dikemukakan kegunaan dari penelitian ini.





Dan yang ketiga, Karya akademis lainnya yang terkait tentang kisah dalam al-Qur'an adalah skripsi yang ditulis oleh Ade Alimah dengan judul Kisah dalam al-Qur'an menurut pandangan Sayyid Qutb dan Muhammad Ahmad Khalafullah. Sayyid Qutb menjelaskan bahwa kisah dalam al-Qur'an tunduk dan terikat pada tujuan agama (al-gard al-din) yang ingin disampaikan. Dan tujuan historis bukanlah tujuan dari kisah. Tujuan-tujuan tersebut adalah; *pertama*, menetapkan wahyu dan risalah. *Kedua*, menjelaskan semua agama dari Allah, berdasarkan atas satu asas, dan ada kesamaan antara semua agama. *Ketiga*, menjelaskan pertolongan Allah kepada Nabi-Nya. *Keempat*, menjelaskan nikmat Allah atas Nabi-nabi dan orang suci. *Kelima*, memperingatkan manusia akan adanya godaan setan. *Keenam*, menjelaskan kekuasaan Allah. *Ketujuh*, menjelaskan akibat dari kebaikan dan kejahatan. *Kedelapan*, menjelaskan hikmah kemanusiaan dan hikmah alamiahnya.<sup>20</sup> Sedangkan Khalafullah menjelaskan tujuan kisah dalam al-Qur'an kepada empat tujuan yaitu; *pertama*, meringankan kesengsaraan hati Nabi Muhammad dan pengikutnya. *Kedua*, mengarahkan hati pada akidah dan prinsip-prinsip agama Islam. *Ketiga*, membangkitkan ketenangan dan ketakutan dalam jiwa. *Keempat*, menegaskan bahwa Muhammad dan wahyu

<sup>20</sup> Ade Alimah, “Kisah dalam al-Qur’an: Studi Komparatif Pandangan Sayyid Qutb dan Muhammad Ahmad Khalafullah” (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2003), 105.

semua kisah dalam al-Qur'an adalah realitas sejarah yang nyata, bukan hanya metafora belaka.

**Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif dari dokumen-dokumen yang dapat diamati dan diteliti.<sup>22</sup> Di samping itu, penelitian ini menggunakan metode penelitian library research (penelitian pustaka), dengan mengumpulkan data dan informasi dari berbagai literatur berupa literatur berbahasa arab maupun literatur berbahasa Indonesia.

semua kisah dalam al-Qur'an adalah realitas sejarah yang nyata. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metafora belaka.

**Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif dari dokumen-dokumen yang dapat diamati dan diteliti.<sup>22</sup> Di samping itu, penelitian ini menggunakan metode penelitian library research (penelitian pustaka), dengan mengumpulkan data dan informasi dari berbagai literatur berupa literatur berbahasa arab maupun literatur berbahasa Indonesia.

semua kisah dalam al-Qur'an adalah realitas sejarah yang nyata. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metafora belaka.

**Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif dari dokumen-dokumen yang dapat diamati dan diteliti.<sup>22</sup> Di samping itu, penelitian ini menggunakan metode penelitian library research (penelitian pustaka), dengan mengumpulkan data dan informasi dari berbagai literatur berupa literatur berbahasa arab maupun literatur berbahasa Indonesia.

semua kisah dalam al-Qur'an adalah realitas sejarah yang nyata. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metafora belaka.

**Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif dari dokumen-dokumen yang dapat diamati dan diteliti.<sup>22</sup> Di samping itu, penelitian ini menggunakan metode penelitian library research (penelitian pustaka), dengan mengumpulkan data dan informasi dari berbagai literatur berupa literatur berbahasa arab maupun literatur berbahasa Indonesia.

semua kisah dalam al-Qur'an adalah realitas sejarah yang nyata, bukan hanya metafora belaka.

semua kisah dalam al-Qur'an adalah realitas sejarah yang nyata, bukan hanya metafora belaka.

semua kisah dalam al-Qur'an adalah realitas sejarah yang nyata, bukan hanya metafora belaka.

semua kisah dalam al-Qur'an adalah realitas sejarah yang nyata, bukan hanya metafora belaka.

Data-data tertulis tersebut terbagi menjadi dua jenis sumber data. Yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, yaitu:

- a. Sumber data primer merupakan rujukan data utama dalam penelitian ini, yaitu:
- 1) Tafsir al-Maraghi
  - 2) Tafsir al-Azhar
  - 3) Tafsir Ibnu Kathir
- b. Sumber data sekunder, merupakan referensi pelengkap sekaligus sebagai data pendukung terhadap sumber data primer. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini diantaranya:
- 1) Mahabis fi ulumul Qur'an, Karya Manna Khalil Al-Qattan
  - 2) Kaidah Tafsir, Karya Quraish Shihab
  - 3) Wawasan Baru Ilmu Tafsir, Karya Nashruddin Baidan
  - 4) Asbab al-Nuzul, Karya Dahlan
  - 5) al-Mu'jam al-Mufarasi li al-Fahm al-Qur'an al-Karim  
Karya Muhammad Fuad 'abdu al-Baqi

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan Kartu Data, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, skripsi, buku, dan sebagainya.<sup>23</sup>

<sup>23</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipa, 1996), 234.





Bab tiga, berisi biografi penafsir yaitu: Ibn Kathir, al-Maraghi, dan Hamka.

Bab empat, merupakan penyajian data dan analisis. Pertama, penafsiran Ibn Kathir tentang kisah pernikahan nabi muhammad dengan zainab binti jahsyin pada surat al-Ahzab ayat 36-40. Kedua, penafsiran al-Maraghi tentang kisah pernikahan nabi muhammad dengan zainab binti jahsyin pada surat al-Ahzab ayat 36-40. Ketiga, penafsiran Hamka tentang kisah pernikahan Nabi Muhammad dengan Zainab bint Jahshin pada surat al-Ahzab ayat 36-40. Keempat, Analisis terkait penafsiran Ibn Kathir, al-Maraghi, dan Hamka tentang kisah pernikahan nabi muhammad dengan zainab binti jahsyin pada surat al-Ahzab ayat 36-40. Kelima, Analisis terhadap penafsiran Ibn Kathir, al-Maraghi, dan Hamka tentang kisah pernikahan Nabi Muhammad dengan Zaynab bint Jahshin pada surat al-Ahzab ayat 36-40.

Bab lima, merupakan akhir pembahasan dari skripsi ini, yang berisikan: kesimpulan dan saran.